

IMPELEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM UPACARA NYADRAN
DI DESA PRAWATAN KABUPATEN KLATEN

Shinta Tyas Pratisthita
Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
shintasp11@gmail.com

ABSTRACT

Religious moderation is a way of behaving that is in the middle between religious practices that one believes in and respecting the religious practices of other people who have different religions or beliefs. One of the traditional ceremonies carried out by the people of Prawatan Village which contains the value of religious moderation is Nyadran. This research aims to describe the implementation of religious moderation in Nyadran ceremonies in Prawatan Village, Klaten Regency. In accordance with the purpose of writing, the methods used in this study are descriptive methods and literature review methods. The library analysis method is using books, literature or library materials, then recording or quoting the opinions of experts in the books. Practically, the method used in this study is described in three methods according to the stages of implementation, namely: (1) data collection method; (2) data analysis methods; and (3) method of presenting analysis results. The results of this research show that there is a real form of implementation related to religious moderation in the Nyadran ceremony in Prawatan Village, Klaten Regency.

Key words: *religious moderation, Nyadran ceremony*

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan cara bersikap yang berada di pertengahan antara praktik keagamaan yang diyakini sendiri dengan menghormati praktik keagamaan yang dilakukan orang lain yang memiliki agama atau keyakinan yang berbeda. Salah satu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Prawatan yang mengandung nilai moderasi beragama yaitu *Nyadran*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi moderasi beragama dalam upacara *Nyadran* di Desa Prawatan Kabupaten Klaten. Sesuai dengan tujuan penulisan, metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif dan metode kajian pustaka. Metode analisis pustaka yaitu menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut. Secara praktis, metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan dalam tiga metode sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu: (1) metode pengumpulan data; (2) metode analisis data; dan (3) metode penyajian hasil analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk implementasi yang nyata berkaitan dengan moderasi beragama yang terdapat dalam upacara *Nyadran* di Desa Prawatan Kabupaten Klaten.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Upacara *Nyadran*

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan program yang sedang digalakkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi beragama berasal dari dua kata, yaitu moderasi yang berarti jalan tengah, bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang terbaik (Kemenag, 2019). Sedangkan beragama adalah prinsip yang mendukung kebebasan individu atau masyarakat untuk menerapkan agama atau kepercayaan. Dalam buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Balitbang dan Kementerian Agama RI tahun 2019, dijelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara bersikap yang berada di pertengahan antara praktik keagamaan yang diyakini sendiri dengan menghormati praktik keagamaan yang dilakukan orang lain yang memiliki agama atau keyakinan yang berbeda.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Idham (2019) menjelaskan bahwa moderasi adalah serangkaian Tindakan yang bersifat kultural yang memiliki orientasi untuk menjaga keseimbangan dan berfungsi untuk merespon perubahan dan perbedaan identitas, baik agama maupun entitas kebudayaan. Keberadaan sikap moderat harus tertanam pada diri setiap individu agar tercipta kenyamanan, ketentraman, dan kesejahteraan dalam beribadah, bersosial, dan berbudaya.

Moderasi beragama dalam ajaran Hindu dapat dilihat pada konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, dan *Catur Paramita*. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga macam perbuatan yang harus disucikan. Perbuatan yang tersebut yang pertama adalah *manacika* yaitu berpikir yang baik, suci, dan benar. Kedua *wacika* yaitu berkata yang baik, suci, dan benar. Ketiga yaitu *kayika* yang berarti berbuat yang baik, suci, dan benar (Parmajaya, 2017).

Selanjutnya, *Tri Hita Karana* merupakan tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*Parahyangan*), manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*), dan manusia dengan manusia (*pawongan*). Dengan menerapkan falsafah tersebut maka diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang saat ini lebih mengedepankan individualisme dan materialisme (Padet dan Krishna, 2018). Tujuan diterapkannya *Tri Hita Karana* adalah untuk menciptakan kehidupan yang aman, nyaman, dan sejahtera antara manusia dengan buana agung maupun buana alit sehingga manusia harus senantiasa menjaga hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan tempat hidupnya.

Konsep selanjutnya yaitu *Catur Paramita* yang berarti empat perbuatan luhur yang semestinya dilakukan oleh umat Hindu agar tercipta keharmonisan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan. Bagian catur paramita yang pertama yaitu *maitri* yang berarti suatu perbuatan luhur manusia untuk menantiasa mencari teman atau sahabat dan membuat kedamaian, keharmonisan, dan kenyamanan dalam persahabatan tersebut. Kedua yaitu *karuna* yang berarti cinta kasih. Ketiga yaitu *mudhita* yang memiliki arti simpati. Keempat yaitu *upeksha* yang memiliki arti toleran (Wijaya, 2018).

Ketiga konsep dalam ajaran agama Hindu tersebut memiliki tujuan untuk menuntun umat Hindu agar menjadi kaum moderat yang mampu selalu bersikap tenggang rasa di tengah berbagai perbedaan yang ada. Dengan kata lain, hendaknya umat Hindu dapat menghargai ajaran agama lain, mau bersosialisasi dengan sesama manusia meskipun berbeda agama, suku, maupun bangsa.

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan moderasi beragama, yang pertama berjudul *Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah* mendapatkan hasil penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di madrasah dapat membentuk budaya berpikir moderat melalui metode pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan. Setelah dianalisis, bentuk penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dan implikasinya terhadap pembentukan

budaya berpikir moderat pada siswa antara lain: (1) Bentuk penguatan moderasi beragama ke dalam mata pelajaran, muatan lokal dan ekstrakurikuler ialah melalui metode pembiasaan yang aplikasinya dengan kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Pembiasaan tersebut menjadi produk budaya siswa dan dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat (pemberdayaan), (2) Implikasi dari penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal ialah siswa yang memiliki budaya berpikir moderat dalam pemikiran, perbuatan dan Gerakan. Manifestasi dari sikap tersebut ialah siswa memiliki sikap komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi dan mengakomodasi budaya lokal (Fauzian, Hadiat, Ramdani, dan Yudiyanto, 2021).

Penelitian berikutnya berjudul *Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa* menunjukkan hasil bahwa di kalangan aktivis mahasiswa yang aktif berorganisasi, 57% menyatakan paham terkait moderasi beragama dan terdapat 43% yang belum memahaminya. Selain itu masih ditemukan pola pikir yang mengarah kepada pola pikir eksklusif dan dapat menumbuhkan sikap ekstrem dan radikal dalam beragama, terutama dalam aspek wawasan keberagaman yang meliputi penerimaan terhadap budaya, dan mudah menyesatkan amalan keagamaan yang berbeda dari amalan kelompoknya (Rijal, Nazir, dan Rahman, 2022).

Penelitian selanjutnya berjudul *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* mendapatkan hasil bahwa upaya PAI dalam membangun sikap moderasi beragama mahasiswa melalui pemahaman metodologi ajaran Islam, substansi kurikulum PAI diarahkan pada karakter moderat, keteladanan dan sikap dosen PAI, adanya ruang diskusi, program BTQ, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa, dan adanya evaluasi. Membangun sikap moderasi beragama menjadi sebuah usaha untuk mahasiswa menghormati keberagaman beragama dan membangun kesadaran kolektif mahasiswa PTU. Secara khusus upaya membangun sikap moderat di antaranya: 1) melalui keberadaan mata kuliah PAI sebagai kurikulum wajib di PT dengan total 2 SKS; 2) melalui program Bimbingan BTQ dengan harapan mampu menguatkan Pendidikan karakter mahasiswa; 3) melalui pembinaan dan pendampingan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dengan mengarahkan mahasiswa pada konsep toleransi, menghargai keberagaman, multicultural, dan tidak mengandung unsur kekerasan (Anwar dan Muhayati, 2021).

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini memiliki titik pembeda atau *research gap* dengan penelitian-penelitian terdahulu yakni pada latar belakang, dasar, alasan dan implementasi moderasi beragama pada upacara *Nyadran* di Desa Prawatan Kabupaten Klaten yang sebelumnya belum pernah diteliti dalam penelitian lain.

B. PEMBAHASAN

Tradisi *Nyadran* merupakan upacara ritual bernilai religius yang telah diwariskan turun-temurun hingga berlangsung sampai sekarang. Kehadiran ritual ini sebagai efek dari hubungan sosial yang umumnya terdapat perubahan sikap, pendekatan, dan tingkah laku publik yang diharapkan masyarakat (Wijaya, 1993). Suatu tradisi berguna untuk menunjukkan makna filosofi nilai moral yang menghubungkan orang satu dengan orang lainnya yang mengandung unsur-unsur kejiwaan yang mendalam (Effendi, 2009). Tradisi *Nyadran* awalnya dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai pemujaan terhadap roh leluhur dan setelah kehadiran Walisongo di Jawa, maka ritual pemujaan roh bertransformasi ke dalam nilai budaya yang islami (Hasanah, 2013). Tradisi *Nyadran* merupakan aset budaya bagi bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan agar keaslian dan eksistensinya tidak terkikis oleh derasnya modernisasi. Pada kenyataannya masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang dianggap menarik ataupun

unik. Kebudayaan lokal semakin luntur akibat kurangnya apresiasi oleh generasi muda terhadap budaya lokal.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Parji (2016) menunjukkan bahwa tradisi *Nyadran* merupakan warisan nenek moyang yang berasal dari Jawa. Tradisi *Nyadran* dipengaruhi oleh budaya Hindu dan agama Islam. Tradisi *Nyadran* mempunyai nilai-nilai sosial-kultural meliputi nilai gotong royong, toleransi, religius, persatuan dan kesatuan, dan kerja sama. Tradisi *Nyadran* harus dijaga dan dilestarikan agar tradisi ini tetap eksis di tengah modernisasi. Cara menjaga dan melestarikan budaya lokal di Indonesia dapat dilakukan dengan *culture experience* yakni sebagai upaya pelestarian budaya dengan cara ikut serta dalam proses ritual (Sendjaja, 1994).

Tradisi *Nyadran* menurut Prasetyo (2010) suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa setiap menjelang puasa Ramadhan, yang dilakukan di bulan Sya'ban (kalender Hijriyah) atau Ruwah (kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur. Secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu Desa. Tradisi *Nyadran* merupakan tradisi keagamaan sebagai bentuk penghormatan pada leluhur, bentuk syukur kepada Tuhan, dan agar terhindar dari penyakit (Triyoso, 2021: 21).

Sejarah *Nyadran* yang dilaksanakan di Desa Prawatan didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh Desa Prawatan yaitu Bapak Sunarto (70 tahun). Menurut Bapak Sunarto, pada mulanya sesuai cerita turun menurun, saat Islam belum masuk ke wilayah Jawa, *Nyadran* dahulu kala dikenal dengan istilah *sraddha* yang memiliki arti keyakinan. Upacara *Sraddha* tersebut dilakukan oleh umat Hindu Jawa untuk menghormati/mengenang/mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia. Inti dari upacara *sraddha* tersebut adalah menunjukkan rasa hormat kepada leluhur dan mensyukuri atas segala berkat yang diberikan oleh Tuhan kepada orang yang masih hidup. Pelaksanaan upacara *sraddha* dilakukan setiap tahun sesuai dengan tanggal kematian seseorang/leluhur yang dihormati atau perhitungan hari tertentu. Setelah Agama Islam masuk dan tersebar di Pulau Jawa, terjadilah kontak budaya antara agama Islam, Hindu, dan budaya Jawa. Lambat laun istilah *sraddha* berubah menjadi *Nyadran* yang tradisinya mendapat pengaruh dan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa tentu saja tidak bisa dipisahkan dari peran Wali Songo, dan salah satu upaya Wali Songo dalam penyebaran Islam adalah memasukkan ajaran agama ke budaya yang telah ada di Jawa agar lebih mudah diterima masyarakat. Salah satu budaya yang digunakan Wali Songo dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa adalah *Nyadran*. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa *Nyadran* adalah hasil alkulturasi antara Hindu, Jawa, dan Islam. Hasil dari campuran budaya Hindu, Jawa, dan Islam menjadikan upacara *Nyadran* sedikit berbeda. *Nyadran* menjadi aktivitas kunjungan dan berdoa di kuburan keluarga. Lambat laun, *nydran* menjadi ajang pertemuan dan perkumpulan keluarga dan warga Desa di satu tempat dekat dengan makam yang tidak memandang agama (tua muda, pria Wanita berkumpul menjadi satu untuk melakukan *Nyadran*). Hingga saat ini, *Nyadran* dilakukan sesaat sebelum bulan Ramadhan tiba, atau bulan ruwah dalam penanggalan Jawa. Hal tersebut dikarenakan oleh pengaruh Agama Islam yang berkeyakinan bahwa sebelum Ramadhan/melakukan puasa melakukan ziaran ke makam leluhur dengan membersihkan makam leluhur. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan bahwa membersihkan makam adalah symbol dari pembersihan diri menjelang bulan puasa. Selain itu, masyarakat datang ke makam leluhur untuk mendoakan sekaligus meminta maaf dan mohon restu kepada leluhur agar puasanya berjalan lancar.

Menurut Bapak Sunarto selaku sesepuh di Desa Prawatan, *Nyadran* atau *Sadranan* adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa yang dilakukan di bulan Sya'ban (Kalender Hijriyah) atau Ruwah (Kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif

dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa. *Nyadran* dimaksudkan sebagai sarana mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia, mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, juga dijadikan sebagai sarana guna melestarikan budaya gotong royong dalam masyarakat sekaligus upaya untuk dapat menjaga keharmonisan bertetangga melalui kegiatan kembang bujono (makan bersama). Tradisi *Nyadran* terdiri dari berbagai kegiatan, yakni: a) melakukan besik, yaitu pembersihan makam leluhur dari kotoran dan rerumputan. Dalam Kegiatan ini masyarakat dan antar keluarga saling bekerjasama gotong-royong untuk membersihkan makam leluhur; b) Kirab, merupakan arak-arakan peserta *Nyadran* menuju ketempat upacara adat dilangsungkan; c) Ujub, menyampaikan Ujub atau maksud dari serangkaian upacara adat *Nyadran* oleh Pemangku Adat; d) Doa, Pemangku Adat memimpin kegiatan doa bersama yang ditujukan kepada roh leluhur yang sudah meninggal; e) Kembang Bujono dan Tasyukuran, setelah dilakukan doa bersama kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Masyarakat menggelar Kembang Bujono atau makan bersama dengan setiap keluarga yang mengikuti kenduri harus membawa makanan sendiri. Setelah masyarakat telah berkumpul dan membawa kendurinya dalam jodangnya masing-masing, kemudian makanan yang dibawa diletakkan didepan untuk didoakan oleh pemuka agama setempat untuk mendapatkan berkah dan kemudian tukar menukar makanan yang tadi dibawa oleh masyarakat, untuk mengakhiri acara kemudian masyarakat melakukan makan beresama dengan saling bersendau gurau untuk saling mengakrabkan diri.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Budayawan Desa Prawatan (Suyahman), mengungkapkan bahwa *Nyadran* adalah suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, nyekar (tabur bunga), dan puncaknya adalah warga berkumpul di tempat dekat makam melaksanakan kenduri dengan membawa jodang atau tenong. Kenduri yang dilakuan di acara puncak *Nyadran* untuk mengadopsi sistem kepercayaan warga tiap pemeluk agama di Desa Prawatan yang sudah menjadi tradisi tahunan. *Nyadran* di Desa Prawatan dilaksanakan pada bulan ruawah (sebelum puasa).

Secara spesifik berdasarkan wawancara dengan bapak Suyahman berikut sarana yang dipakai dalam upacara *Nyadran* di Desa Prawatan:

a) Tumpeng

Tumpeng bagi orang Jawa merupakan ungkapan dari “metu ing dalan kang lempeng” yang memiliki arti hidup melalui jalan yang lurus. Tumpeng digunakan sebagai symbol dari sifat alam dan manusia yang berasal dari Tuhan dan akan Kembali kepada Tuhan. Bentuk menggunung pada tumpeng juga dipercaya mengandung harapan agar hidup manusia senantiasa memperoleh kesejahteraan yang tinggi.

b) *Inkung*

Inkung adalah ayam kampung jantan yang dimasak secara utuh, tanpa dipotong-potong setelah jeroan seperti usus, empela, hati, dan paru-paru dikeluarkan. *Inkung* berasal dari kata jinkung dan manekung yang memiliki arti memanjatkan doa. *Inkung* yang dibentuk seperti posisi wanita duduk timpuh atau seperti posisi orang sedang duduk pada saat shalat. Bentuk semacam ini menggambarkan sikap orang yang sedang manekung (bersemadi). Hal ini sesuai dengan makna kata *inkung* yang berasal dari kata *ing* (ingsun) dan *kung* (manekung). Kata *ingsun* berarti aku dan kata *manekung* berarti berdoa dengan penuh khidmat. Dengan demikian *inkung* merupakan perwujudan sikap ahli waris yang dengan sungguh-sungguh memohon doa agar anggota keluarganya yang telah meninggal diampuni segala dosa-dosanya dan mendapatkan tempat yang semestinya.

Ayam jago atau jantan yang dimasak utuh *inkung* dengan bumbu kuning/kunir dan diberi kaldu santan yang kental merupakan simbol menyembah Tuhan dengan khusuk

(*manekung*) dengan hati yang tenang (*wening*). Ketenangan hati dicapai dengan mengendalikan diri dan sabar (*nge'reh' rasa*). Ayam utuh atau ingkung ini memiliki filosofi yang cukup dalam yakni manusia diharapkan dapat berperilaku seperti ayam karena seekor ayam jika diberi makan tidaklah langsung dimakan, namun dipilih dahulu mana yang baik dan mana yang tidak, dengan demikian manusia diharapkan mampu memilah mana hal baik yang harus dilakukan dan mana hal buruk yang harus di tinggalkan. Menyembelih ayam jago juga mempunyai makna menghindari sifat-sifat buruk yang dilambangkan oleh ayam jago, diantaranya adalah sombong, congkak, kalau berbicara selalu menyela dan merasa tahu/menang/benar sendiri (*berkokok*), tidak setia, dan tidak perhatian dengan anak istri.

c) Pisang Raja dan aneka buah

Pisang raja adalah pisang pilihan, yang konon dahulunya pisang raja adalah pisang khusus untuk persembahan para raja. Pisang raja adalah buah yang wajib ada, buah-buahan lain dapat menyesuaikan tidak ada keharusan jenis buah.

d) *Apem*

Apem adalah jenis makanan yang terbuat dari tepung beras yang diberi gula, santan, tape singkong, gula jawa dan digoreng. *Apem* merupakan sesaji utama untuk leluhur di Jawa. *Apem* memiliki arti filosofis yang mendalam, yakni nilai-nilai pengharapan, kebersamaan dan kesederhanaan. Kue *apem* juga dimaknai sebagai harapan agar manusia selalu bisa memberi maaf atau memaafkan kesalahan orang lain. Selain itu, *apem* juga dimaknai sebagai pertobatan manusia yang memohon ampun kepada Tuhan yang Maha Esa. Warga Desa Prawatan menggunakan *apem* sebagai wujud permohonan maaf untuk leluhurnya yang telah meninggal Ketika masih hidup di dunia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e) Jajan Pasar dan Lauk Pauk

Jajan pasar adalah jenis makanan ringan yang bisa dibeli di pasar, contohnya: kacang, kue, onde-onde, dan lain-lain. Biasanya jajan pasar yang digunakan adalah makanan yang disukai oleh leluhur yang sudah meninggal. Hal tersebut dikarenakan sebagai wujud penghormatan kepada leluhur yang dipercaya ikut hadir dan memberi berkah kepada keturunannya pada saat dilakukan upacara *Nyadran*.

f) Aneka Jenang

Pada saat upacara *Nyadran* juga dibuat berbagai macam jenang yang dimasukkan ke dalam jodang. Jenang memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur, symbol doa, persatuan, harapan, dan semangat.

g) Kembang Setaman

Kembang setaman adalah berbagai bunga yang terdiri dari bunga kanthil, kenanga, mawar, dan melati yang memiliki tujuan untuk menghantarkan doa.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *Nyadran* adalah salah satu bentuk dari budaya srawung yang memiliki tujuan untuk mengirimkan doa kepada leluhur yang sudah meninggal yang dilaksanakan oleh warga Desa Prawatan. Tradisi *Nyadran* yang dilakukan setiap satu tahun sekali ini mampu membuat warga di Desa Prawatan berkumpul tanpa memandang agama maupun status sosial. Mereka rela menyempatkan waktu bahkan izin bekerja demi terlaksananya tradisi *Nyadran* ini.

Peran upacara *Nyadran* yang mampu mengumpulkan semua warga Desa Prawatan dengan melibatkan seluruh agama ini mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam tentang pandangan masing-masing agama yang ada di Desa Prawatan mengenai upacara *Nyadran* ini. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara kepada tokoh agama dari masing-masing agama yang dipeluk oleh warga Desa Prawatan, yaitu tokoh Agama Islam, Hindu, Katolik, dan Kristen.

Pertama, peneliti melakukan wawancara kepada tokoh Agama Islam yang bernama Bapak Sumarsono (65 tahun) mengenai pandangan agama Islam terhadap upacara *Nyadran*.

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Sumarsono mengatakan bahwa dalam Islam sebenarnya *Nyadran* hukumnya adalah sunnah. Artinya boleh dilaksanakan boleh tidak. Namun apabila dilaksanakan akan lebih baik daripada tidak dilaksanakan karena tujuan melakukan upacara *Nyadran* adalah mengirim doa untuk leluhur yang telah meninggal, hal tersebut adalah hal yang baik untuk dilakukan. Tradisi tersebut juga merupakan bentuk rasa sayang serta hormat kepada alam dan leluhur yang telah berjasa pada kehidupan masyarakat Desa Prawatan yang teraktualisasi dalam tradisi *Nyadran*. Hal tersebut tentu tidak menjadi masalah apabila dalam pelaksanaan *Nyadran* tidak dianggap berlebihan, dan pelaku sedekah bumi (*Nyadran*) tidak menyimpang dari syariat Islam.

Budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat, yaitu sedekah bumi (*Nyadran*) merupakan pengingat bagi masyarakat untuk senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah dikaruniakan-Nya. Selain itu, agar supaya masyarakat menghormati jasa-jasa leluhur yang berjasa membuka lahan (babat alas) tempat tinggal masyarakat, serta sebagai pengingat untuk senantiasa menjaga lingkungan (alam) sebagai tempat masyarakat mencari penghidupan.

Menurut Bapak Sumarsono warga Desa Prawatan beranggapan bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat toleran terhadap semua kebaikan yang menjadi tradisi masyarakat. Sehingga masyarakat tidak berkeinginan untuk meninggalkan apa yang telah menjadi tradisi lama masyarakat. Diantara tradisi yang masih dilakukan adalah mengunjungi makam leluhur yang telah berjasa membuka lahan tempat tinggal masyarakat (babat alas desa), melestarikan apa yang menjadi kesenian budaya daerah, bersilaturahmi dengan sesama masyarakat di tempat yang dianggap bersejarah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, agar masyarakat tidak meninggalkan ajaran agama Islam, maka dalam pelaksanaan (*Nyadran*) disisipi beberapa kegiatan yang bernuansa Islami. Kegiatan Islami tersebut di antaranya melakukan tahlilan pada malam hari sebelum dilakukan kenduri, dan pada saat kenduri doa yang digunakan adalah doa Islam yaitu alfatiqah, al falaq, surat annas, dan lain-lain.

Berkaitan dengan pandangan dan sikap Islam terhadap tradisi *Nyadran*, bahwa tujuan Islam adalah mencapai perdamaian antar umat beragama. Sehingga umat Islam dalam mengajarkan ajarannya, hendaknya dapat saling menghormati dan beradaptasi pada sebuah tradisi yang sudah mapan atau mengakar dalam masyarakat, asalkan kesemuanya itu tidak melampaui batas dari ajaran-ajaran Islam.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh umat Hindu yang bernama Ibu Sri Hindiastruti (62 tahun). Berdasarkan wawancara, mendapatkan hasil bahwa *Nyadran* sebenarnya adalah tradisi turun-menurun dari leluhur. Umat Hindu di wilayah Desa Prawatan beranggapan dan memiliki keyakinan bahwa upacara *Nyadran* wajib dilakukan. *Nyadran* tidak lepas dari ajaran agama Hindu Jawa, bisa dilihat dari asal kata *Nyadran* (dari Bahasa Sansekerta) yaitu *Sraddha* yang berarti keyakinan. Menurut Ibu Sri Hindiastruti, semua umat Hindu di wilayah Desa Prawatan melakukan upacara *Nyadran* pada setiap tahun dengan tujuan untuk mengirim doa untuk para leluhur yang telah meninggal dunia dan memohonkan pengampunan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas dosa dan kesalahan para leluhur yang telah meninggal. Selain itu, *Nyadran* juga bertujuan untuk memohon doa restu kepada leluhur agar kehidupan keturunannya senantiasa diberikan anugrah berupa kesehatan dan kelancaran rejeki.

Secara ajaran agama Hindu, mengirim doa kepada leluhur berupa pelaksanaan upacara *Nyadran* adalah hal yang baik bahkan wajib untuk dilakukan. Selain itu, dilihat dari sarana yang digunakan upacara *Nyadran* sangat dekat dengan ajaran agama Hindu karena dalam upacara *Nyadran* menggunakan sesaji berupa ingkung, bunga setaman, dan lain-lain yang mungkin tidak ada dalam ajaran agama lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umat Hindu di

wilayah Desa Prawatan sangat meyakini bahwa upacara *Nyadran* harus dilaksanakan setiap tahunnya.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh umat Katolik mengenai pandangan umat Katolik yaitu Bapak FX. Kuwadi (65 tahun) tentang upacara *Nyadran*. Beliau mengatakan bahwa upacara *Nyadran* baik untuk dilakukan dilihat dari tujuannya yaitu untuk mengirimkan doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Hal tersebut sesuai dengan tradisi mengirim doa bagi arwah yang gugur sudah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Sejarahnya adalah Yudas Makabe panglima perang Bangsa Yahudi mengirimkan derma ke Yerusalem untuk mendoakan para prajurit yang mati syahid. Yudas mengingat akan kebangkitan orang mati dan membuat silih atas dosa-dosa mereka.

Dalam Credo, kita mengatakan bahwa kita percaya pada kebangkitan badan dan kehidupan kekal. Maka Gereja mempunyai tradisi suci mendoakan arwah mereka yang sudah meninggal. Kita tidak tahu apakah mereka sudah dalam kemuliaan surgawi atau masih di api penyucian. Doa-doa kita bisa membantu agar mereka diperkenankan menikmati damai abadi di surga. Pada saat upacara *Nyadran* umat katolik memperingati dan mendoakan arwah semua orang beriman. Kita diajak untuk mengenang dan berdoa bagi keselamatan jiwa-jiwa yang sudah meninggal. Bapak Kuwadi juga pernah mendapat penjelasan dari pemuka agama Katolik yang mengatakan bahwa, banyak jiwa-jiwa yang membutuhkan doa-doa kita agar mereka damai bersama Tuhan. Setiap tindakan kasih sekecil apapun yang kita persembahkan kepada Tuhan, setiap persembahan kecil seperti puasa, penyangkalan diri dan setiap pengampunan sekecil apa pun bagi musuh-musuh kita adalah harta sejati yang kekal. Untuk itulah umat Katolik di Desa Prawatan masih melestarikan budaya *Nyadran* pada setiap tahunnya.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh umat Kristen (Ernawati, 45 tahun). Menurutnya, sebenarnya di dalam alkitab tidak ada tuntunan untuk mendoakan leluhur atau orang yang sudah meninggal karena menurut Alkitab, orang yang sudah meninggal sudah tidak memiliki urusan lagi dengan dunia ini dan juga keturunannya. Namun, menurutnya warga Desa Prawatan yang beragama Kristen masih melakukan upacara *Nyadran* untuk menghormati tradisi yang telah diturunkan oleh leluhurnya, dan sebagai orang Jawa wajib untuk mempertahankan tradisi Jawa.

Melalui tradisi *Nyadran* yang ada di Desa Prawatan, semua warga dapat melakukan srawung akbar dengan berkumpul di dekat makam (membawa jodang masing-masing keluarga). Upacara *Nyadran* selain merupakan salah satu bentuk dari budaya juga terdapat perwujudan moderasi beragama di dalamnya karena pada saat upacara *Nyadran* mengandung indikator terwujudnya moderasi beragama yaitu toleransi (warga saling menghargai perbedaan agama namun mau berkumpul jadi satu), anti kekerasan (pada saat pelaksanaan *Nyadran* warga bercengkerama, bersendau gurau sehingga menghindari perpecahan dan kekerasan), komitmen kebangsaan (warga Bersatu menyiapkan upacara *Nyadran*, Bersatu adalah satau satu perwujudan dalam menjaga keutuhan NKRI), dan penerimaan terhadap tradisi/budaya local (*Nyadran* merupakan salah satu budaya local yang dimiliki oleh Desa Prawatan, dengan mau melaksanakan tradisi *Nyadran* berarti warga Desa Prawatan menerima budaya local).

C. PENUTUP

Moderasi beragama merupakan program yang sedang digalakkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi beragama berasal dari dua kata, yaitu moderasi yang berarti jalan tengah, bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang terbaik (Kemenag, 2019). Sedangkan beragama adalah prinsip yang mendukung kebebasan individu atau masyarakat untuk menerapkan agama atau kepercayaan. Dalam buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Balitbang dan Kementerian Agama RI tahun 2019, dijelaskan bahwa moderasi beragama

merupakan cara bersikap yang berada di pertengahan antara praktik keagamaan yang diyakini sendiri dengan menghormati praktik keagamaan yang dilakukan orang lain yang memiliki agama atau keyakinan yang berbeda.

Salah satu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Prawatan yang mengandung nilai moderasi beragama yaitu nyadran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi moderasi beragama dalam upacara nyadran di Desa Prawatan Kabupaten Klaten. Tradisi Nyadran menurut Prasetyo (2010) suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa setiap menjelang puasa Ramadhan, yang dilakukan di bulan Sya'ban (kalender Hijriyah) atau Ruwah (kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur. Secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu Desa. Tradisi Nyadran merupakan tradisi keagamaan sebagai bentuk penghormatan pada leluhur, bentuk syukur kepada Tuhan, dan agar terhindar dari penyakit (Triyoso, 2021: 21).

Melalui tradisi nyadran yang ada di Desa Prawatan, semua warga dapat melakukan srawung akbar dengan berkumpul di dekat makam (membawa jodang masing-masing keluarga). Upacara nyadran selain merupakan salah satu bentuk dari budaya juga terdapat perwujudan moderasi beragama di dalamnya karena pada saat upacara nyadran mengandung indikator terwujudnya moderasi beragama yaitu toleransi (warga saling menghargai perbedaan agama namun mau berkumpul jadi satu), anti kekerasan (pada saat pelaksanaan nyadran warga bercengkerama, bersendau gurau sehingga menghindari perpecahan dan kekerasan), komitmen kebangsaan (warga Bersatu menyiapkan upacara nyadran, Bersatu adalah satau satu perwujudan dalam menjaga keutuhan NKRI), dan penerimaan terhadap tradisi/budaya local (nyadran merupakan salah satu budaya local yang dimiliki oleh Desa Prawatan, dengan mau melaksanakan tradisi nyadran berarti warga Desa Prawatan menerima budaya local).

DAFTAR PUSTAKA

- Idham. (2019). *Moderasi dalam Budaya Masyarakat Islam*. Jakarta. Balitbang Diklat Kementerian Agama RI.
- Parmajaya, IPG. (2017). *Ajaran Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral Dan Etika Dalam Membentuk Karakter Anak*. Jurnal Purwadita Volume 1 No. 1. Diakses pada <https://ejournal.iahntp.ac.id> tanggal 25 Februari 2023.
- Padet I.W. dan Krishna, I.B.W. (2018). *Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana*. Jurnal Gentahredaya Volume 2 No.2. diakses pada <https://stahnmpukuturan.ac.id> tanggal 25 Februari 2023.
- Wijaya, IKWB. (2018). *Menanamkan Konsep Catur Paramita Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Dan Sekolah*. Jurnal Pratama Widya. Vol.2 no.3 diakses pada <https://ejournal.ihdn.ac.id> pada tanggal 23 Februari 2023.
- Fauzian R, dkk. (2021). *Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah*. AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*. Vol. 6 No. 1. Diakses dari <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/933> pada tanggal 27 Februari 2023.
- Rijal MK, Nasir M, dan Rahman F. (2022). *Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Pusaka: Khazanah Keagamaan Vol. 10 No. 1. Diakses dari <https://blamakassar.e-journal.id> pada tanggal 27 Februari 2023.
- Anwar, NA dan Muhayati,S. (2021). *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. Jurnal Al-

Tadzkiyyah Vol.12 No.1. diakses dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/> pada tanggal 27 Februari 2023.

- Widjaja, A.W. (1993). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendi, O. U. (2009). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hasanah, H. (2013). Menakar Implikasi Psiko-sosio-religius Perayaan Imlek Etnis Thionghoa Lasem Rembang. *Jurnal Penelitian Islam Empirik*, 6(1), 88-106. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1338>
- Parji. (2016). Socio-Cultural Values of Nyadran Traditional Ceremony in Tawun, Ngawi, East Java, Indonesia. *Sosio Humanika Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 9(2), 287-296. www.mindamasjournals.com/index.php/sosiohumanika.
- Sendjaja. S. D. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Prasetyo, Y. E. (2010). *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: PT. Insist Press.
- Triyoso, J. D. (2021). *Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor)*.